

SKRIPSI

ANALISIS PEMASARAN KAKAO DI DESA BUNTU BATU

KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU

OLEH:

HASLINDA

45 17 033 002



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS PEMASARAN KAKAO DI DESA BUNTU BATU
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**

HASLINDA

45 17 033 002

UNIVERSITAS

BOSOWA

**Skripsi Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Jurusan Agribisnis**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pemasaran Kakao di Desa Buntu Batu

Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Nama : Haslinda

Stambuk : 45 17 033 002

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si
NIDN. 0011065702

Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si
NIDN. 0020095804

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

Ir. A. Tenri Fitriyah, M.Si., Ph.D
NIDN. 0022126804

Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si
NIDN. 0011065702

Tanggal Lulus : 09 Agustus 2022

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Haslinda

Stambuk : 4517033002

Jurusan : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Pemasaran Kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”** merupakan karya tulis, seluruh ide yang ada di dalam skripsi ini kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar

Makassar, Agustus 2022



Haslinda

ABSTRAK

HASLINDA (45 17 033 002), Analisis Pemasaran Kakao di Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Dibimbing oleh **FAIDAH AZUZ** dan **SURYAWATI SALAM**.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui saluran pemasaran kakao dan untuk mengetahui besarnya margin pemasaran kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2021. Responden terdiri atas 31 orang petani kakao. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis pemasaran kakao dirumuskan menggunakan perhitungan margin pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran kakao yang ada di Desa Buntu Batu hanya memiliki satu perantara dimana hanya kolektor yang membeli seharga Rp.12.200 per kg dan menjual kembali ke PT.Mars seharga Rp.12.200 per kg. Adapun margin pemasarannya yaitu Rp.200,- per kg.

Kata Kunci : Analisis, Pemasaran Kakao

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang selalu menyertai penulis dalam menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Analisis Pemasaran Kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**" Salam dan Shalawat juga penulis panjatkan kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam yang telah membawa ummat Islam di jalan kebenaran hingga saat ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menyusun Skripsi ini hingga selesai. Segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si dan Ibu Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan mendidik, meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis selama proses penyusunan Skripsi ini.
2. Kepada kedua Orang tua dan saudara-saudara saya Tercinta atas segala Doa, kasih sayang, kerja keras, motivasi, semangat, saran yang telah di berikan selama ini.
3. Kepada Nur Aprilia yang telah banyak meluangkan waktunya, memberikan semangat, motivasi, dan saran-saran untuk membantu penulis mulai awal skripsi sampai selesai.

4. Kepada Muhardin yang telah banyak membantu, memberi semangat di kala galau merana perskripsian ini di tulis hingga selesai.
5. Kepada sahabat-sahabat tercinta yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, semangat, motivasi, serta pikiran dalam kebersamaan penulis menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Dan untuk Teman-teman seperjuangan Agritiven yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan Skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan jika ada kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Makassar, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	4
1. 3 Tujuan Penelitian	5
1. 4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Aspek Agronomi	6
2. 1. 1 Taksonomi	6
2. 1. 2 Syarat Tumbuh Kakao	7
2.1.3 Produksi	8
2.2 Aspek Pemasaran	8
2.2.1 Saluran Pemasaran	8
2.2.2 Fungsi Pemasaran	9
2.2.3 Margin Pemasaran	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3. 1 Tempat dan Waktu	12
3. 2 Populasi dan sampel.....	12

3. 3 Metode Pengumpulan Data.....	12
3. 4 Jenis dan Sumber Data.....	14
3. 5 Analisis Data	14
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
4.1 Letak Geografis.....	16
4. 2 Kondisi iklim.....	16
4. 3 Demografi Desa Buntu Batu	17
4. 3. 1 Umur petani	17
4. 3. 2 Pendidikan	18
4. 3. 3 Jenis pekerjaan.....	19
4. 4 Sarana dan Prasana.....	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	21
5. 1 Karakteristik Responden	21
5. 1. 1 Umur Petani	21
5. 1. 2 Pendidikan	22
5. 1. 3 Jumlah tanggungan keluarga	23
5. 1. 4 Pengalaman berusaha tani	24
5. 1. 5 Luas Lahan Petani	25
5. 2 Analisis Pemasaran Kakao.....	26
5. 3 Analisis Keuntungan Margin Kakao	31
BAB VI PENUTUP	33
6.1 Kesimpulan	33
6.2 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produksi Kakao Pada tahun 2018-2022	2
Tabel 2. Produksi Kakao Kabupaten/kota Provinsi Sulsel Tahun 2019	2
Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Usia di Desa Buntu Batu	17
Tabel 4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Buntu Batu	18
Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Buntu Batu	19
Tabel 6. Sarana dan Prasarana	20
Tabel 7. Umur Petani Kakao di Desa Buntu Batu	21
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Kakao di Desa Buntu Batu	22
Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga	24
Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Kakao	25
Tabel 11. Luas Lahan Petani Kakao di Desa Buntu Batu	25
Tabel 12. Luas Lahan Pendapatan Petani	26
Tabel 13. Luas Lahan Produksi Kakao	27
Tabel 14. Total Biaya Pemasaran Kakao	30

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, salah satu kekayaan alam tersebut adalah tanaman kakao, tanaman kakao hampir tumbuh diseluruh tanah Nusantara. Hal ini sebenarnya tidak terlalu mengherankan mengingat Indonesia memiliki wilayah yang kaya akan bahan baku hayati dan hewani. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional. Khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Biji kakao dapat dibuat berbagai macam produk seperti olahan makanan, sabun, farfum, obat-obatan dan pembuatan kosmetik. Kakao diharapkan dapat membangun industry industri hilir \pengelolaan kakao yang merupakan 500 juta ton produksi nasional. Salah satu daerah di Sulawesi yang memiliki potensi budidaya kakao adalah di Indonesia (Purnami, P., Susilawati, W., dan Is, A. 2018).

Kakao merupakan komoditas unggulan nasional dan di Indonesia kakao dikelola oleh perkebunan rakyat. Pada tahun 2008 komoditas kakao naik pada peringkat ketiga setelah kelapa sawit dan karet yaitu sebesar US\$ 1,413 milyar tahun 2009 (Ditjenbun dalam Saputro, W. A., & Fidayani, Y. dkk., 2020)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki produksi kakao yang cukup besar salah satunya yaitu Sulawesi Selatan dapat di lihat pada tabel 1

Tabel 1. Produksi Kakao Pada Tahun 2018-2022

No	Provinsi	Produksi (Ton)			
		2018	2019	2020	2021
1.	Sulawesi Selatan	124,952	113,366	110,418	107,075
2.	Sulawesi Tengah	125,473	128,154	128,617	130,650
Indonesia		767,280	734,796	720,661	706,636

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014

Informasi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa produksi kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan produksi dan Sulawesi Tengah mengalami kenaikan produksi pada tahun 2019-2021 dan Indonesia juga pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan produksi.

Provinsi Sulawesi Selatan yang banyak mengembangkan tanaman kakao yaitu Bulukumba, Soppeng, Bantaeng, Luwu, dan Luwu Utara dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Kakao menurut Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019

No	Kabupaten/kota	Produksi	
		(Ton)	%
1.	Bulukumba	4.313	3,8
2.	Soppeng	4.625	4,0
3.	Bantaeng	3.371	2,9
4.	Luwu utara	28.103	24,7
5.	Luwu	23.701	20,9
17 Kabupaten lainnya		49.253	43,7
Sulawesi Selatan		113.366	100

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan

Informasi pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa salah satu Kabupaten Penghasil Kakao terbesar di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu Kabupaten Luwu Utara yang berhasil memproduksi kakao sebesar 23.701 ton (20,9%). Sedangkan penghasil kakao terbesar kedua di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 adalah Kabupaten Luwu yang berhasil memproduksi sebanyak 23.701 ton (20,9%).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) berasal dari hutan tropis yang menyebar dari Meksiko selatan, Brasil, sampai ke Bahama, populasi terbanyak dan diduga sebagai pusat adalah wilayah Amazon dari daerah ini kemudian menyebar ke berbagai daerah seperti di beberapa negara Asia dan Afrika. Tanaman kakao merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman yang mempunyai peluang cukup besar bagi perdagangan, baik di luar maupun di dalam negeri. Komoditi kakao dimasa yang akan datang diharapkan akan datang menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi karet dan kelapa sawit, komoditi kakao mempunyai peluang pasar ekspor, sehingga dapat meningkatkan devisa negara (Indra Lestari dalam Taariwuan, S. A. 2020).

Pemasaran Kakao di Indonesia Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Danil dalam Fadilah, N., & Hidayati, D. R. 2017). Negara tujuan ekspor terbesar adalah Malaysia, Singapura, dan Jerman. Strategi pemasaran didefinisikan sebagai analisis strategi pengembangan dan pelaksanaan kegiatan

dalam strategi penentuan pasar sasaran bagi produk pada tiap unit bisnis, penetapan tujuan pemasaran, dan pengembangan, pelaksanaan, serta pengelolaan strategi program pemasaran, penentuan posisi pasar yang dirancang untuk memenuhi keinginan konsumen pasar sasaran (Kotler dalam Fadilah, N., & Hidayati, D. R. 2017).

Desa Buntu Batu merupakan salah satu Desa yang komoditas perkebunan yang didominasi oleh tanaman kakao. Masyarakat telah mengenal kakao pada tahun 1990-an dan sekarang menjadi tanaman perkebunan utama di Desa Buntu Batu saluran pemasaran dan margin pemasaran kakao belum berjalan dengan baik untuk petani karna hanya satu perantara penjualan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pemasaran Kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana saluran pemasaran kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Berapa besar margin pemasaran Kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran akao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui besarnya margin pemasaran kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi, peneliti sebagai hasil pengamatan langsung dalam pengembangan petani kakao.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aspek Agronomi Kakao

Kakao merupakan tanaman perkebunan, Secara umum tanaman kakao dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Forastero, Criollo, dan Trinitario yang merupakan hasil persilangan antara Forastero dengan Criollo. Varietas kakao hibrida adalah varietas kakao Trinitario yang memiliki kemampuan produksi lebih tinggi daripada varietas Criollo dan Forastero (Surti, 2012). Varietas kakao yang digunakan adalah varietas Hibrida F1. Hibrida F1 salah satu upaya yang telah dikembangkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao untuk mendapatkan kultivar kakao unggul. Untuk menghasilkan Hibrida F1 unggul yang berproduksi tinggi dan resisten terhadap serangan penyakit busuk buah kakao akibat infeksi *Phytophthora palmivora* perlu digunakan tetua donor yang mempunyai sifat resisten dan tetua penerima yang mempunyai daya hasil tinggi (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014)

2.1.1. Taksonomi

Taksonomi kakao adalah sebagai berikut :

Kindom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdiviso : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Malvales/Columniferae
Famili : Sterculiaceae
Genus : Theobroma
Spesies : Theobromacocoa L, (Savitri, N. O. 2016)

2.1.2. Syarat Tumbuh Kakao

Syarat Tumbuh Tanaman kakao Curah hujan pertanaman kakao berkisar antara 1800 – 3000 mm pertahun dan merata sepanjang tahun. Tanaman kakao masih bisa hidup pada musim kering yang berlangsung 2 bulan. Kelembapan udara relatif yang dikehendaki tanaman kakao adalah 80 – 90 %. Angin kencang dapat mengakibatkan kerusakan mekanis pada tanaman kakao serta menurunkan kelembapan relatif udara. Pengaruh angin kering pada pertanaman kakao di dekat pantai mengakibatkan matinya jaringan sel daun pada bagian tepi. Intensitas cahaya matahari diatur dengan adanya pohon pelindung. Intensitas cahaya matahari akan mengatur perbungaan tanaman kakao. Suhu yang dikehendaki berkisar antara 24° C dan 28° C tiap harinya. Suhu di atas 30° C dibawah naungan sering menimbulkan terlalu banyak pertumbuhan vegetatif. Media Tanam Tanaman coklat menghendaki tanah dengan sifat – sifat Mudah meresap air. Drajat kemiringan 0 – 40 %. Kedalaman efektif minimal 90 cm. Tidak mempunyai lapisan padas yang dangkal. pH 5 – 7 Mengandung banyak humus. Ketinggian Tempat Tanaman coklat akan baik tumbuhnya di daerah yang mempunyai ketinggian 0 – 500 m dari permukaan laut. Dapat pula dibudidayakan sampai ketinggian tempat 800 m dari permukaan laut (Juita, N., Mubarak, H., Wijaya, E., Fadhila, E., dan Alim, N. 2021).

2.1.3. Produksi

Tanaman kakao mulai menghasilkan buah pada tahun ke-3 dan produksi maksimal dicapai pada tahun ke-9 sampai dengan tahun ke-14. Pada saat rentang umur tersebut tanaman kakao mampu menghasilkan produksi hingga 1 ton per hektar dalam satu tahun dan merupakan umur yang baik untuk menghasilkan produk yang maksimal (Nurchaini, D. S., Damayanti, Y., dan Ulma, R. O. 2020).

2.2. Aspek Pemasaran

Perdagangan merupakan kegiatan ekonomi dimana terjadi proses tukar menukar dan jual-beli suatu produk atau barang dalam antar kawasan, antar regional dan antar negara. Perdagangan internasional yang umumnya dilakukan mencakup kegiatan ekspor dan impor (Sukirno dalam Melania, M, dkk., 2020) tiada satu negara pun di dunia yang tidak melakukan perdagangan internasional. Salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor/impor. Subsektor perkebunan merupakan pilar utama dalam kegiatan ekspor, sehingga perkebunan termasuk dalam subsektor yang memiliki potensi dalam menyumbangkan kontribusi terbesar di perdagangan internasional. Subsektor perkebunan memiliki beberapa komoditas yang menjadi unggulan dan berpotensi dalam meningkatkan devisa negara, salah satunya adalah komoditas kakao.

2.2.1. Saluran Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu proses perencanaan dan pelaksanaan konsepsi, penetapan harga, penentuan proses produk, promosi dan tempat atau distribusi, sekaligus merupakan proses sosial dan manajerial untuk mencapai tujuan. Pemasaran juga disebut sebagai suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Siregar, N. H 2020).

2.2.2 Fungsi Pemasaran

Fungsi Pemasaran Menurut Asosiasi Pemasaran Amerika (American Marketing Association), Proses penyampaian barang dari tingkat produsen ke tingkat konsumen melibatkan banyak kegiatan yang berbeda.¹¹ Kegiatan tersebut dinamakan sebagai fungsi-fungsi pemasaran, fungsi ini diselenggarakan oleh para petani (Siregar, N. H 2020).

Fungsi suatu pemasaran dapat di kelompokkan menjadi tiga fungsi pemasaran yaitu

- 1) Fungsi pertukaran, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan berpindahnya hak pemilik dari barang dan jasa yang dipasarkan. Fungsi ini dibedakan menjadi fungsi penjualan dan pembelian.
- 2) Fungsi fisik, yaitu semua kegiatan yang berhubungan dengan barang dan jasa, sehingga proses tersebut dapat menimbulkan kegunaan bentuk, waktu dan tempat. Fungsi ini dibedakan menjadi fungsi penyimpanan dan fungsi pengangkutan.

3) Fungsi fasilitas, yaitu tindakan untuk memperlancar proses terjadinya pertukaran dan fungsi fisik yang terjadi antara produsen dan konsumen.

2.2.3. Margin Pemasaran

Margin pemasaran atau margin tataniaga menunjukkan selisih harga dari dua tingkat rantai pemasaran. Margin tataniaga adalah perubahan antara harga petani dan harga eceran. Margin tataniaga hanya merepresentasikan perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani, tetapi tidak menunjukkan jumlah kuantitas produk yang dipasarkan. Margin tataniaga merupakan penjumlahan antara biaya tataniaga dan margin keuntungan. Nilai margin pemasaran adalah perbedaan harga di kedua tingkat sistem pemasaran dikalikan dengan kuantitas produk yang dipasarkan. Cara perhitungan ini sama dengan konsep nilai tambah (value added).

Margin pemasaran adalah perbedaan antara biaya yang dibayarkan melalui pembeli dan biaya yang diperoleh dengan menggunakan petani. Margin pemasaran adalah biaya penawaran yang diinginkan sebagai hasil dari permintaan dan penyediaan layanan. Tim margin pemasaran terdiri dari biaya yang diinginkan dengan bantuan perusahaan pemasaran untuk meningkatkan fungsi pemasaran atau disebut biaya iklan dan pemasaran atau biaya praktis, dan pendapatan dari lembaga periklanan (Irawan, 2017).

Berikut adalah rumus untuk perhitungan margin pemasaran :

$$MP=Pr-Pf$$

Keterangan : MP : Margin pemasaran (Rp)

Pr : Harga ditingkat Konsumen (Rp)

Pf : Harga ditingkat Produsen (Rp)

Menurut Limbong Dan Sitorus (2010) marjin pemasaran dapat didefinisikan sebagai perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Marjin pemasaran dapat juga di artikan sebagai nilai dari jasa- jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga sejak dari tingkat produsen hingga ke tingkat konsumen.

Dua alternatif dari marjin pemasaran yaitu:

1. Perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen.
2. Merupakan harga dari kumpulan jasa-jasa pemasaran sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran jasa-jasa tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Penelitian dilaksanakan pada bulan November – Desember 2021. Pemilihan lokasi ini dilakukan pertimbangan karena lokasi tersebut sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian kakao.

3.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao yang berstatus pemilik lahan di Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, yang berjumlah 204 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak sederhana dari petani sebanyak (204). Jumlah ditentukan sebesar 15% dari populasi, demikian

sampel adalah $\frac{15}{100} \times 204 = 31$ petani.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Observasi, atau pengamatan pada objek secara langsung yang berhubungan dengan hal-hal penelitian.
2. Wawancara, dilakukan pada responden dan informan lain yang tertera wawancara pada responden menggunakan kuisener yang telah disiapkan.

3. Dokumentasi, merupakan kegiatan penelitian dengan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.



3.4. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Sedangkan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Primer dan Sekunder

1. Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan menggunakan kuesioner.
2. Sekunder adalah data yang diperoleh dari suatu instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Marjin Pemasaran

Marjin Pemasaran merupakan perbedaan harga suatu barang yang di terima produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen, yang terdiri atas biaya pemasaran dan keuntungan pemasaran (Satriani, S. 2018).

Berikut adalah rumus untuk perhitungan margin pemasaran:

$$MP=Pr-Pf$$

Keterangan : MP : Margin Pemasaran (Rp)

Pr : Harga ditingkat Konsumen (Rp)

Pf : Harga ditingkat Produsen (Rp)

Konsep Operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Tanaman Kakao adalah tanaman yang telah di produksi di Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.
2. Petani kakao adalah merupakan seorang yang mampu mengusahakan tanaman kakao di Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.
3. Yang dimaksud dengan Pemasaran Kakao adalah hasil dari Petani ke Pabrik di Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.
4. Lembaga pemasaran kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon yaitu Petani ke Kolektor dan kolektor ke PT.Mars.
5. Marjin pemasaran adalah selisih atau perbedaan harga yang dibayar oleh kolektor dengan harga yang diterima oleh petani kakao (Rp/kg).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Luas wilayah administrasi Kabupaten Luwu kurang lebih 3.000,25 km terdiri dari 22 kecamatan yang dibagi habis menjadi 227 desa/kelurahan. Kecamatan Bupon adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu. Luas wilayah Kecamatan Bupon sebesar 6,09% dari total luas daratan Kabupaten Luwu atau sebesar 182,67 Km . Desa Buntu Batu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bupon. Luas Desa Buntu Batu berkisar 1.207 ha yang terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun Homebase, Dusun Karang, Dusun Buntu Batu, Dusun Saweri Gading, Dusun Al-Manar, dan Dusun Pumbau. Adapun batas-batas wilayah dari Desa Buntu Batu yaitu :

- Sebelah Utara : Kecamatan Ponrang
- Sebelah Timur : Kecamatan Ponrang Selatan
- Sebelah Selatan : Desa Kamburi
- Sebelah Barat : Kelurahan Noling

4.2. Kondisi Iklim

Iklim Desa Buntu Batu sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut pengaruh langsung terhadap pola tanah yang ada di Desa Buntu Batu kecamatan Bupon.

4.3. Demografi Desa Buntu Batu

4.3.1. Umur

Desa Buntu Batu, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu sampai pada tahun 2021 mempunyai Jumlah Penduduk 2.687 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.669 jiwa dan perempuan sebanyak 1.018 jiwa. Untuk mengetahui klasifikasi penduduk di Desa Buntu Batu berdasarkan tingkat penduduk menurut usia sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Buntu Batu

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-19	831	31.0
2.	20-54	1.267	47.1
3.	55+	587	21.5
	Total	2.687	100

Sumber: Kantor Desa Buntu Batu 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui penduduk di Desa Buntu Batu, didominasi penduduk paling banyak yaitu kelompok usia 20-54 tahun (47.1%) dimana usia tersebut adalah usia produktif. Sedangkan penduduk dengan rentan usia diatas 55 tahun merupakan kelompok penduduk paling sedikit (21.5%).

4.3.2. Pendidikan

Mengenai pendidikan, berdasarkan data terakhir tingkat pendidikan warga Desa Buntu batu, dapat diklasifikasikan berdasarkan tamatan sekolahnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Buntu Batu
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	367	13,66
2.	Pra Sekolah	130	4,84
3.	Sekolah Dasar (SD)	630	23,45
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	525	19,54
5.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	760	28,28
6.	Sarjana	275	10,23
Total		2.687	100,00

Sumber: Kantor Desa Buntu Batu Tahun 2021

Dapat di lihat dari Tabel 4 bahwa jumlah penduduk di Desa Buntu Batu didominasi pada tingkat pendidikan Sekolah menengah atas (SMA) (28,28%) sedangkan tingkat pendidikan penduduk paling rendah didominasi pada pendidikan Sarjana (10,23%).

4.3.3. Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang terdapat di kantor Desa Buntu Batu, kondisi mata pencaharian penduduk dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5. Mata pencaharian penduduk di Desa Buntu Batu
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	80	15,9
2.	Wiraswasta	160	31,9
3.	Petani	204	40,6
4.	Peternak	58	11,6
Total		502	100

Sumber: Kantor Desa Buntu Batu Tahun 2021

Memperhatikan Tabel 5 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Buntu Batu, yang tertinggi didominasi pada mata pencaharian petani (40,6). Sedangkan mata pencaharian rendah berada pada peternak (11,6%). Desa Buntu Batu merupakan Desa yang berpotensi tinggi memiliki lahan yang subur sehingga mata pencaharian di Desa Buntu Batu didominasi oleh Petani.

4.4. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan prasarana merupakan sesuatu yang merupakan penunjang utama untuk mencapai tujuan dari sarana.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon
Kabupaten Luwu

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1.	TK	2
2.	SD	3
3.	SMP/Sederajat	1
4.	Masjid	6
5.	Posyandu	3
7.	Jalan Desa	6

Sumber : Kantor Desa Buntu Batu Tahun 2021

Memperhatikan dari Tabel 6, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Buntu Batu, terbanyak berada pada masjid sebanyak 6 unit dan jalan desa sebanyak 6 unit. Dengan demikian, sarana pendidikan dan sarana kesehatan masih minim di Desa tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana di Desa tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan masyarakat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakter Responden

5.1.1 Umur Petani

Umur responden dalam penelitian ini berbeda-beda yang dimana rata-rata berada pada kisaran 50-59 tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Umur Petani Kakao di Desa Buntu Batu tahun 2021

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30 – 39	9	29,03
40 – 49	4	12,90
50 – 59	12	38,71
60+	6	19,35
Total	31	100

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Dalam Tabel 7 menjelaskan bahwa Rata-rata umur petani kakao di Desa Buntu Batu, didominasi pada kisaran 50-59 tahun dengan jumlah orang 12 dengan persentase 38,71%. Sedangkan menurut penelitian (Limbongan, 2012) di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara rata-rata umur petani kakao yang ditelitinya berkisaran 38-42 tahun. Sementara (Yuniasih, dkk., 2021) menemukan bahwa rata-rata umur petani Kakao yang ada di Kabupaten Luwu Utara berkisaran pada umur 44 tahun dengan persentase 10,9%. Dan (Yormawi, 2019) menjelaskan bahwa umur petani Kakao yang ditelitinya berkisaran 36-45 tahun di Kabupaten Mamuju. Dalam penelitian (Ingesti, 2021) menjelaskan bahwa rata-rata umur petani kakao di Kabupaten Kulon Krogo berkisaran 39-64 tahun dengan jumlah

sebanyak 39 petani dan persentase 65%. Rata-rata umur petani kakao di Desa Buntu Batu tidak berbeda jauh dengan umur petani di Kulon Progo yakni 39-64 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman kakao adalah petani yang skala umur menengah (30+ tahun).

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan pemasaran. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu kegiatan pemasaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin selektif dalam melakukan kegiatan pemasaran. Adapun tingkat pendidikan dari setiap responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Kakao di Desa Buntu Batu tahun 2021

No	Pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	TTSD-SD	15	48,38
2	SMP	13	41,94
3	SMA	3	9,68
Total		31	100

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa Pendidikan di Desa Buntu Batu didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah (48,38%). Sejalan dengan itu Pasoe (2020) menemukan bahwa petani kakao di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yang didominasi oleh petani kakao yang berpendidikan SD . Sementara Cora, dkk., (2018) menemukan bahwa tingkat pendidikan petani kakao di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu didominasi pada tingkat pendidikan SD dengan persentase 59,38%. Sari (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan

petani kakao di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang ditelitinya didominasi pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan petani kakao di Kabupaten Kulon Krogo sebagian besar berpendidikan SD (Ingesti, 2021). Rata-rata tingkat pendidikan petani di Desa Buntu Batu tidak berbeda jauh dengan tingkat pendidikan di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yakni didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang masih terbilang rendah.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya jumlah orang yang secara langsung menjadi tanggungan responden, baik yang tinggal satu atap dengan responden yang ditanggung oleh responden maupun yang tidak tinggal satu atap dengan responden yang masih menjadi tanggungan responden. Besarnya jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, selain itu juga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun jumlah tanggungan dari responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kakao di
Desa Buntu Batu Tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	6	19,35
2.	4-5	11	35,48
3.	6-7	10	32,26
4.	8-10	4	12,90
Total		31	100

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Desa Buntu Batu pada petani kakao berada pada rentan 4-5 (35,48%) yang berjumlah 11 orang. Maka besar jumlah tanggungan keluarga responden makin dinamis dalam mengembangkan usahanya hal ini disebabkan adanya motivasi atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan pendidikan informal yang dimiliki oleh responden yang menjadi pengetahuan yang dialami dalam kurun waktu yang tidak ditentukan, pengalaman dapat berasal dari kehidupan sehari-hari. Semakin matang pengalaman yang dimiliki seseorang maka akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu atau mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang.

Adapun pengalaman berusahatani pada petani kakao ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Petani Kakao di Desa Buntu Batu tahun 2021

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah petani (Orang)	Persentase(%)
1.	4-6	8	25,81
2.	7-9	16	51,61
3.	10-14	7	22,58
Total		31	100

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani kakao yang berada di Desa Buntu Batu memiliki lama pengalaman yang berbeda-beda dalam berusahatani, tingkat tertinggi didominasi pada kisaran 7-9 tahun (51,61%).

5.1.5 Luas Lahan Responden

Tabel 11. Luas Lahan Petani Kakao di Desa Buntu Batu tahun 2021

Luas lahan (ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase %
< 1	12	38,70
1-2	16	51,61
>2	3	9,67
Total	31	100

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Informasi atau penjelasan pada Tabel 11 dimana luas lahan petani kakao didominasi oleh mereka yang mempunyai luas lahan 1-2 yang dimana memiliki jumlah petani sebanyak 16 orang petani dengan persentase 51,61%.

Sedangkan menurut Yuniasih, dkk., (2021) menemukan bahwa lahan yang dimiliki petani di Kabupaten Luwu Utara rata-rata seluas 1 hektar. Sementara menurut Fidyansari (2017) di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan 1-2 ha dan tergolong lahan yang kecil atau sempit. Yormawi (2019) menjelaskan bahwa luas lahan yang berada di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat yang paling banyak di kelola petani kakao adalah dibawah 1 ha. Rata-rata luas lahan petani kakao di Desa Buntu Batu tidak berbeda jauh dengan luas lahan petani kakao di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yakni 1-2 ha.

5.2. Analisis Pemasaran Kakao

1. Luas Lahan dan Pendapatan Petani Kakao

Luas lahan mempengaruhi produksi semakin luas lahan akan semakin tinggi produksi apabila dalam proses pengelolaan usahatani dilakukan dengan baik tetapi lahan yang tidak dikelola dengan baik maka tidak akan memberikan arti apa-apa bagi petani dalam melaksanakan usahatannya. Dapat di lihat pada Tabel 12 sebagai berikut :

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Rata-rata Pendapatan (Rp/petani)
<1	12	5.738.767
1-2	16	8.974.310
>2	3	10.661.538
Rata-rata/ Ha		8.529.236

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Pada luas lahan kurang dari 1 ha memiliki rata-rata pendapatan (Rp/petani) lebih kecil dibandingkan dengan luas lahan 1-2 ha, dimana pendapatan petani kakao yang memiliki luas lahan kurang dari 1 ha yaitu Rp. 5.738.767, sedangkan pendapatan petani yang memiliki luas lahan 1-2 ha memiliki pendapatan sebanyak Rp. 8.974.310, dengan luas lahan lebih besar dari 2 ha sebanyak Rp. 10.661.538. Sehingga diketahui bahwa petani kakao yang memiliki lahan lebih besar dari 2 ha memiliki rata-rata pendapatan yang paling besar dibanding luas lahan kurang dari 2 ha.

2. Produksi Kakao

Jumlah Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi kakao petani responden selama satu kali panen, produksi kakao yang diperoleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Luas Lahan Produksi Kakao

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Rata-rata produksi (kg)/petani
< 1	12	290,4
1-2	16	982,5
>2	3	1.540
Rata-rata / Ha		710

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan, 2021

Berdasarkan luas lahan, petani yang mempunyai luas lahan kurang dari 1 Ha memiliki rata-rata produksi paling rendah yaitu Rp. 290,4 sedangkan produksi paling tinggi adalah petani yang mempunyai luas lahan lebih dari 2 Ha sebanyak Rp. 1.540, namun petani yang mempunyai luas lahan kurang dari 1 Ha juga memiliki pekerjaan sampingan seperti petani sawah dan peladang jagung untuk

menambah pendapatannya. Hal ini dikarenakan sebagian responden memiliki lahan kurang dari 1 Ha dan belum melakukan pengelolaan kebun dengan baik. Dilokasi penelitian komoditi kakao yang dihasilkan oleh petani produsen dijual kepada para konsumen melalui satu saluran pemasaran saja. Adapun saluran pemasaran kakao yang ada di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebagai berikut :

1. Saluran Pemasaran



Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa rantai pasar pada penjualan kakao hanya terdapat satu perantara yang menghubungkan petani dengan PT. Mars yaitu Kolektor, kolektor merupakan bagian penting yang menghubungkan rantai pasar tersebut sehingga memiliki peran penting dalam proses perdagangan. Dengan kondisi demikian mungkin saja petani hanya mendapat keuntungan yang bisa dibilang masih sedikit, berbagai alasan yang menyebabkan hal tersebut adalah posisi penawaran petani lemah, khususnya posisi harga untuk komoditi ekspor. Dari sisi petani akan dilihat produk dan harga jual, pada lembaga pemasaran yang terlibat sampai ke industri kakao. Di pasar lokal (tingkat petani) harga jual kakao Rp. 10.000-12.000 /kg bila dilihat dari aspek harga kakao saat ini lebih tinggi harganya dibandingkan komoditi lainnya.

Dilihat dari segi kepuasan petani produsen dan konsumen mempunyai kepentingan yang bertolak belakang, produsen menginginkan harga jual yang tinggi sedangkan konsumen menginginkan harga beli yang murah. Agar terjadi suatu harga yang wajar/adil, haruslah ada keseimbangan kepuasan antara produsen dan konsumen.

Saat rotasi panen tiba, Kolektor ini memiliki tugas yaitu menerima kakao dengan menjemputnya di setiap masing-masing kebun atau rumah petani yang telah dipanen kemudian berlanjut untuk di jual ke PT. Mars. Dalam saluran pemasaran ini kolektor berperan penting dalam penetapan harga sehingga kolektor dapat membeli kakao dengan harga sebesar Rp 12.000/kg. Adapun harga perkilogram yang dijual kolektor ke PT. Mars yaitu Rp.12.200/kg. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh Kolektor antara lain adalah biaya transportasi biaya bongkar dan biaya sopir. Untuk melihat analisis pemasaran pada saluran pemasaran ini serta rincian biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengepul dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Total biaya Pemasaran Kakao

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Kg)
1.	Petani Kakao :	
	1. Harga jual	12.000
	2. Upah tenaga kerja	400,
	3. Pendapatan	11.600
2.	Kolektor :	
	1. Harga beli	12.000
	2. Harga jual	12.200
	3. Margin	200,
3.	Margin :	
	1. Transportasi	50,
	2. Sopir	50,
	3. Biaya bongkar	50,
	4. Keuntungan	50,
4.	PT. Mars	12.200

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa petani kakao menjual kakao seharga Rp.12.000,-/Kg dengan upah tenaga kerja Rp. 400,-/Kg sehingga pendapatannya sebesar Rp. 11.600,-/Kg. Di tahap kolektor, kolektor membeli kakao seharga Rp.12.000,-/Kg lalu menjualnya ke PT. Mars seharga Rp. 12.200,-/Kg sehingga memiliki margin sebesar Rp. 200,-/Kg dengan biaya pemasaran Rp. 150,-/Kg atau persatu kali angkut (Biaya transportasi : Rp. 50,-/Kg, biaya sopir : Rp. 50,-/Kg, biaya bongkar: Rp.50,-Kg) maka keuntungan kolektor sebesar Rp. 50,-/Kg.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan kapasitas kolektor membawa sebanyak 1 ton per satu kali angkut dengan menggunakan mobil bermerek Mitsubishi L300. Petani kakao menjual kakao seharga Rp.12.000. 000,-/Ton dengan upah tenaga kerja Rp. 400.000,-/Ton sehingga pendapatannya sebesar Rp. 11.600.000,-/Ton. Di tahap Kolektor, kolektor membeli kakao seharga Rp. 12.000.000,-/Ton lalu menjualnya ke PT. Mars seharga Rp. 12.200.000,-/Ton sehingga memiliki margin sebesar Rp. 200.000,-/Ton dengan biaya pemasaran Rp. 150.000 per ton atau persatu kali angkut (Biaya transportasi : Rp. 50.000,-/Ton, biaya sopir : Rp. 50.000,-/Ton, biaya bongkar : Rp. 50.000,-/Ton) maka keuntungan kolektor sebesar Rp. 50.000,-/Ton.

Namun petani tidak memiliki pilihan untuk menjual hasil panennya (kakao) ke tempat lain karena di Desa Buntu Batu memiliki 1 orang pembeli yang biasa disebut Kolektor, kolektor ini sangat menjamin hasil panen kakao petani untuk dibeli langsung ke kebun atau rumah sehingga petani tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya transportasi lagi untuk menjual ke tempat lain. Kolektor yang ada di Buntu Batu ini sudah dikenal baik oleh petani kakao sejak lama sehingga tidak diragukan lagi dalam proses jual beli kakao dan sudah menjadi langganan para petani.

5.3. Analisis Margin Keuntungan Kakao

Margin pemasaran kakao adalah perbedaan antara kakao yang diterima konsumen dengan harga yang diterima petani yang meliputi biaya pemasaran dan keuntungan yang diterima oleh lembaga-lembaga pemasaran. Pemasaran kakao merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses pergerakan dari tangan petani

ketangan kolektor, sedangkan yang dimaksud dengan biaya pemasaran kakao, biaya-biaya yang dikeluarkan kolektorkan meliputi, biaya transportasi dan jasa sopir untuk kegiatan penjualan sampai ke PT. Mars. Dalam proses pemasaran ataupun mengeluarkan biaya sebagaimana tersebut untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang di keluarkan. Keuntungan adalah selisih antara harga penjualan dengan harga pembelian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh PT. Mars yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Besarnya margin di Desa Buntu Batu sangat terbilang sedikit yakni Rp. 200/kg di bandingkan dengan Kabupaten Luwu yang memiliki besarnya margin pemasaran didasarkan atas tingkat harga biji kakao adalah sebesar Rp. 5.500/kg (Ali, 2011). Sedangkan menurut penelitian (Hadayani, 2021) besarnya margin total pemasaran kakao yang diperoleh di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi sebesar Rp. 7000/kg. Di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat (Danil, Dkk., 2014) menjelaskan bahwa margin pemasaran yang ditelitinya yaitu Rp. 1,800/kg. Jadi dapat dilihat bahwa margin di Desa Buntu Batu masih terbilang rendah dikarenakan hanya memiliki satu saluran pemasaran saja dibandingkan dengan saluran-saluran yang jelaskan oleh penemu-penemu diatas rata-rata memiliki margin lebih tinggi banyaknya rantai pasar yang dilakukan maka semakin tinggi pula margin yang didapatkan.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Saluran pemasaran kakao yang ada di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dapat diketahui bahwa rantai pasar pada penjualan kakao hanya terdapat satu perantara yang menghubungkan petani dengan PT. Mars yaitu Kolektor.
2. Margin pemasaran kakao di Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebesar Rp.200/Kg

6.2. Saran

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Kondisi pemasaran Kakao yang masih terbilang masih sangat sederhana dimana petani hanya mengandalkan Kolektor dalam memasarkan atau menjual hasil produksinya maka dari itu petani kakao di harapkan dapat memperluas jaringan agar dalam memitra memasarkan produknya dengan memanfaatkan teknologi.
2. Kepada petani kakao agar lebih melastarikan tanamannya.
3. Kepada seluruh Masyarakat Desa Buntu Batu agar kiranya dapat melakukan kerja sama dengan petani-petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

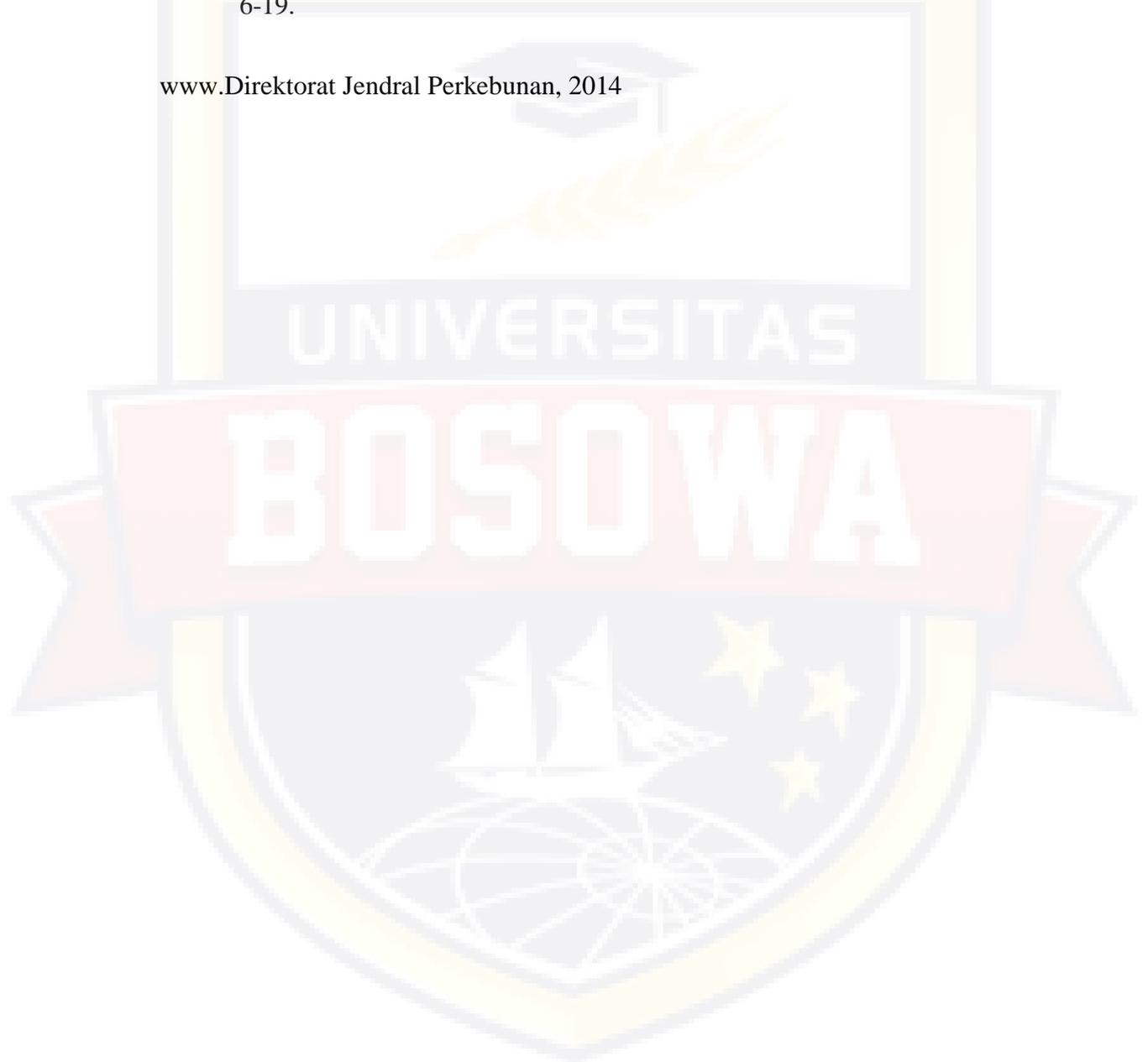
- Ali, D., & Rukka, R. M. (2011). Peran Pedagang Kakao dalam Peningkatan Efisiensi Pasar di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 16-23.
- BPS. (2021). *Statistik Perkebunan*. Makassar: Badan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Cora, G. S., Rukmana, D., & Amrullah, A. (2018). Persepsi Petani Kakao Terhadap Teknik Sambung Samping Di Desa Batu Lappa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 15-30.
- Danil, D., Firdaus, M., & Hartoyo, S. (2014). Produksi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(1), 41-51.
- Fadilah, N., dan Hidayati, D. R. (2017). Manajemen Pemasaran Produk Kakao Kebun Banjarsari Ptp XII Jember. *Neo-Bis*, 11(1), 88-102.
- Fidyansari, D., Hastuty, S., & Arianto, I. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan pt mars (studi kasus di desa cendana hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 4(2), 1-13.
- Hadayani, H. (2021). Analisis Pemasaran Kakao Di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(4), 2013-2023.
- Ingesti, P. S. V. (2021). Kontribusi Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao Di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 271-281.
- Irawan, 2017. Analisis Efisiensi Pemasaran Nilam (*Progestemon Cablin Bent*) (Studi Kasus : Desa Pantai Tinjau Kec. Sekerak Kab. Aceh Tamiang) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Juita, N., Mubarak, H., Wijaya, E., Fadhila, E., dan Alim, n. (2021). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Kakao Berdasarkan Aplikasi spkl (sistem penilaian kesesuaian lahan) di Kabupaten Bantaeng: land suitability analysis for cocoa development based on spkl application (land suitability assessment system) in bantaeng regency. *Jurnal ecosolum*, 10(2), 25-32.
- Limbongan, J. (2012). Pengkajian Pola Penerapan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Kakao Di Sulawesi Selatan.
- Limbong, 2010. Pengantar Tataniaga Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor , Jurusan Ilmu- ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

- Melania, M., Ernawati, H. D., dan Yanita, M. (2020). Potensi Ekspor Olahan Kakao Indonesia di Pasar Internasional Melalui Aspek Daya Dukung, Aspek Pemasaran dan Aspek Kebijakan. *Agripita: jurnal agribisnis dan pembangunan pertanian*, 4(1), 1-9.
- Nurchaini, D. S., Damayanti, Y., dan Ulma, R. O. (2020). Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Tani Kakao di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal agrisepe: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(2), 331-346.
- Pasoe, N. (2020). *Respon Petani Terhadap Penurunan Produksi Kakao Di Desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*.
- Purnami, P., Susilawati, W., dan Is, A. (2018). Analisis Pemasaran Kakao (*Theobroma Cacao L*) Di Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(1).
- Saputro, W. A., dan Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. *VIGOR: jurnal ilmu pertanian tropika dan subtropika*, 5(1), 24-30.
- Siregar, N. H. (2020). *Analisis efisiensi saluran pemasaran karet di Desa Batu Tambun Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara* (Doctoral dissertation, IAIN padangsidimpung)
- Savitri, N. O. (2016). *Pengaruh Pemberian Gel Ekstrak Proantosianidin Kulit Buah Kakao (Theobroma Cacao L.) Terhadap Jumlah Sel Fibroblas dan Pembuluh Darah Pada Soket Pasca Pencabutan Gigi Tikus* (Doctoral dissertation).
- Satriani, S. (2018). *Analisis Margin Pemasaran Komoditi Merica Di Tellulimpo* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Sari, U. E. (2020). *Pemberdayaan Petani Dalam Budidaya Kakao Di Desa Mangalle Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral Dissertation, Universitas Cokroaminoto Palopo).
- Taariwuan, S. A. (2020). Analisis Margin Pemasaran Biji Kakao Kering di Desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan. *Agropet*, 12(2), 36.
- Yuniarsih, E. T., Sunanto, S., & Halil, W. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(1), 8-15.
- Yormawi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao Di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. *Lageografia*, 16(1), 6-19.

Yanti, W. I. (2020). *Respon Petani Kakao Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Hasanah Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*.

Yormawi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kakao di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. *LaGeografia*, 16(1), 6-19.

www.Direktorat Jendral Perkebunan, 2014





LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan
Iksan	L	33	SMA	5	4	1,50	Milik sendiri
Nursida	P	44	SMA	4	6	1,50	Milik sendiri
Kadusia	L	51	SMP	6	5	1,00	Milik sendiri
Jumiati	P	50	SMP	7	5	2,70	Milik sendiri
ibrahim	L	35	SD	8	6	0,93	Milik sendiri
Hj.Oga	L	54	SD	7	7	2,5	Milik sendiri
Hj. Hawati	P	55	SMP	5	6	1,70	Milik sendiri
H. Mahyuddin	L	58	SD	4	7	1,25	Milik sendiri
Mase	L	45	SD	5	8	1,70	Milik sendiri
Wiwing	L	55	SMP	7	4	1,50	Milik sendiri
Syahrudin	L	45	SMP	5	5	2,00	Milik sendiri
Sakaria	L	64	TTSD	7	3	0,70	Milik sendiri
Rusli	L	44	SD	8	6	1,20	Milik sendiri
Ngasung	L	61	TTSD	10	7	1,77	Milik sendiri
Nasral	L	56	SMP	7	8	1,30	Milik sendiri
Mardini	P	35	SMP	8	4	0,30	Milik sendiri
Mahfud	L	55	SMP	6	6	0,40	Milik sendiri
M.Syukur	L	60	SD	7	10	0,80	Milik sendiri
Jasmuddin	L	33	SD	8	6	0,75	Milik sendiri
Hudding	L	65	SD	9	5	0,75	Milik sendiri

Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan
Hj. Tajeng	P	62	SMA	7	8	0,30	Milik sendiri
Habir	L	58	SMP	10	7	1,50	Milik sendiri
Asry Mattotoran	L	65	TTSD	10	2	1,60	Milik sendiri
H. Sulaiman	L	58	SMP	11	3	1,50	Milik sendiri
A. Baso ali	L	57	SMP	8	4	0,55	Milik sendiri
Idrus	L	35	SMP	9	3	0,55	Milik sendiri
Hj. Supiati	P	60	SD	10	3	0,50	Milik sendiri
Bahri	L	55	SMP	14	5	0,77	Milik sendiri
Mallang	L	63	SD	8	5	1,50	Milik sendiri
Sudarman	L	55	SD	9	2	1,00	Milik sendiri
H. Nuhung	P	60	SD	11	5	1,00	Milik sendiri

Lampiran 2. Rekapitulasi Total Nilai Penjualan Petani Kakao (Rp/Tahun)

No.	Nama	Luas Lahan (ha)	Harga Jual (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai Penjualan
1	Iksan	1,50	12.000	1.000	12.000.000
2	Nursida	1,50	12.000	1.000	12.000.000
3	Kadusia	1,00	12.000	720	8.640.000
4	Jumiati	2,70	12.000	1.620	19.440.000
5	Ibrahim	0,93	12.000	360	4320.000
6	Hj.Oga	2,5	12.000	1.000	12.000.000
7	Hj. Hawati	1,70	12.000	1.000	12.000.000
8	H. Mahyuddin	1,25	12.000	1.000	12.000.000
9	Mase	1,70	12.000	1.000	12.000.000
10	Wiwing	1,50	12.000	1.000	12.000.000
11	Syahrudin	2,00	12.000	2.000	24.000.000
12	Sakaria	0,70	12.000	300	3.600.000
13	Rusli	1,20	12.000	1.000	12.000.000
14	Ngasung	1,77	12.000	1.000	12.000.000
15	Nasral	1,30	12.000	1.000	12.000.000
16	Mardini	0,30	12.000	240	2.880.000
17	Mahfud	0,40	12.000	245	2.940.000
18	M.Syukur	0,80	12.000	300	3.600.000
19	Jasmuddin	0,75	12.000	300	3.600.000
20	Hudding	0,75	12.000	300	3.600.000
21	Hj.Tajeng	0,30	12.000	240	2.880.000
22	Habir	1,50	12.000	1.000	12.000.000
23	Asry Mattotoran	1,60	12.000	1.000	12.000.000
24	H. Sulaiman	1,50	12.000	1.000	12.000.000
25	A. Baso ali	0,55	12.000	300	3.600.000
26	Idrus	0,55	12.000	300	3.600.000
27	Hj. Supiati	0,50	12.000	300	3.600.000
28	Bahri	0,77	12.000	300	3.600.000
29	Mallang	1,50	12.000	1.000	12.000.000
30	Sudarman	1,00	12.000	1.000	12.000.000
31	H. Nuhung	1,00	12.000	1.000	12.000.000
Total		33. 52	372.000	23.825	285.900.000

Lampiran 3. Rekapitulasi Keuntungan Petani Kakao (Rp/Tahun)

No.	Produksi	Upah T.K. (Rp/kg)	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Upah T.K.	Nilai Penjualan (Rp/Tahun)	Keuntungan (Rp)
1	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
2	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
3	720	400	3	288.000	8.640.000	8.352.000
4	1.620	400	5	648.000	19.440.000	18.792.000
5	360	400	2	144.000	4.320.000	4.176.000
6	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
7	1.000	400	5	400.000	12.000.000	11.600.000
8	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
9	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
10	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
11	2.000	400	5	800.000	24.000.000	23.200.000
12	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
13	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
14	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
15	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
16	240	400	1	96.000	2.880.000	2.784.000
17	245	400	1	98.000	2.940.000	2.842.000
18	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
19	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
20	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
21	240	400	1	96.000	2.880.000	11.600.000
22	1.000	400	4	200.000	12.000.000	11.600.000
23	1.000	400	4	200.000	12.000.000	11.600.000
24	1.000	400	4	200.000	12.000.000	11.600.000
25	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
26	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
27	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
28	300	400	2	120.000	3.600.000	3.480.000
29	1.000	400	5	400.000	12.000.000	11.600.000
30	1.000	400	4	400.000	12.000.000	11.600.000
31	1.000	400	5	400.000	12.000.000	11.600.000
Total	23.825	12. 400	101	8.930.000	285.900.000	285.186.000

Lampiran 4. Rekapitulasi Total Pengeluaran Biaya Kolektor (Rp/Tahun)

No.	Produksi (Rp)	Transportasi (Rp)		Sopir (Rp)				Total biaya (Rp)
		Nilai (Kg/Rp)	Total Nilai (Rp)	Nilai (Kg/Rp)	Total Nilai (Rp)	Nilai (Kg/Rp)	Total Nilai (Rp)	
1	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
2	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
3	720	50	36.000	50	36.000	50	36.000	108.000
4	1.620	50	81.000	50	81.000	50	81.000	243.000
5	360	50	18.000	50	18.000	50	18.000	54.000
6	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
7	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
8	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
9	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
10	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
11	2.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	300.000
12	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
13	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
14	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
15	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
16	240	50	12.000	50	12.000	50	12.000	36.000
17	245	50	12.500	50	12.500	50	12.500	37.500
18	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
19	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
20	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
21	240	50	12.000	50	12.000	50	12.000	36.000
22	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
23	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
24	1.000	50	50.000	50	50.000	50	50.000	150.000
25	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
26	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
27	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
28	300	50	15.000	50	15.000	50	15.000	45.000
29	1.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	300.000
30	1.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	300.000
31	1.000	50	100.000	50	100.000	50	100.000	300.000
	23.825	1.550	1.341.5000	1.550	1.341.5000	1.550	1.341.5000	4.024.500

Lampiran 5. Rekapitulasi Keuntungan Kolektor (Rp/Tahun)

No.	Produksi (Kg)	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp)	Margin (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
2	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
3	720	8.640.000	8.784.000	144.000	108.000	36.000
4	1.620	19.440.000	19.764.000	324.000	243.000	81.000
5	360	4.320.000	4.392.000	72.000	54.000	18.000
6	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
7	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
8	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
9	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
10	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
11	2.000	24.000.000	24.400.000	400.000	300.000	100.000
12	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
13	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
14	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
15	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
16	240	2.880.000	2.928.000	48.000	36.000	12.000
17	245	2.940.000	2.989.000	49.000	37.500	11.500
18	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
19	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
20	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
21	240	2.880.000	2.928.000	48.000	36.000	12.000
22	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
23	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
24	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	150.000	50.000
25	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
26	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
27	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
28	300	3.600.000	3.660.000	60.000	45.000	15.000
29	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	300.000	100.000
30	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	300.000	100.000
31	1.000	12.000.000	12.200.000	200.000	300.000	100.000
Jumlah	23.825	285.900.000	290.665.000	4.765.000	4.024.500	1.340.500
Rata-rata(Rp-Kg)		12.000	12.200	200	150	50

Lampiran 6. Dokumentasi



